



## Analisis Ideologi Kolonialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial

Sri Wahyuni Ningsih<sup>1\*</sup>, Mila Misrohatul Karomah<sup>2</sup>, Erfania Nabila<sup>3</sup>, Mas'udi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jalan Trunojoyo, Gedungan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

\*Korespondensi penulis: [sriwahyun208@gmail.com](mailto:sriwahyun208@gmail.com)

**Abstract.** *The importance of literary works in reflecting socio-political conditions during the colonial period, especially in the context of cultural resistance in a novel "Bumi Manusia" by a famous Indonesian writer, Pramoedya Ananta Toer. This study adopts a library method with a descriptive-analytical approach. Primary data is obtained from the novel "Bumi Manusia" and is supported by postcolonial theories from figures such as Edward Said, Homi Bhabha, and Gayatri Spivak. The analysis is carried out by identifying characters, conflicts, and narrative structures that reflect the reality of colonialism and the resistance that emerged against it. The results of the study show that this novel clearly reflects the power relationship between the colonizers and the natives, which is seen through the socio-cultural dominance of the colonial and the struggle to find a national identity, which is represented through the characters of Minke and Nyai Ontosoroh. The conclusion of this study shows that the novel "Bumi Manusia" is not just a literary work that reflects colonial conditions, but also plays a role in fighting the dominant narrative of colonialism by raising the perspective of the natives.*

**Keywords:** *This Earth of Mankind, Colonialism, Post colonial*

**Abstrak.** Pentingnya karya sastra dalam merefleksikan kondisi sosial-politik di masa kolonial, khususnya dalam konteks perlawanan budaya dalam sebuah novel "Bumi Manusia" karya dari seorang ternama di Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer. Penelitian mengadopsi metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari novel "Bumi Manusia" dan didukung oleh teori pos kolonial dari para tokoh seperti Edward Said, Homi Bhabha, dan Gayatri Spivak. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakter, konflik, dan struktur narasi yang mencerminkan realitas kolonialisme serta perlawanan yang muncul terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini dengan jelas merefleksikan hubungan kekuasaan antara penjajah dan pribumi, yang tampak melalui dominasi sosial budaya kolonial serta perjuangan untuk menemukan identitas nasional, yang merepresentasikan melalui karakter Minke dan Nyai Ontosoroh. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel "Bumi Manusia" bukan sekadar sebuah karya sastra yang mencerminkan kondisi kolonial, tetapi juga berperan dalam melawan narasi dominan kolonialisme dengan mengangkat perspektif pribumi.

**Kata kunci:** Novel Bumi Manusia, Kolonialisme, Pos kolonial

### 1. LATAR BELAKANG

Novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu dari mahakarya sastra Indonesia yang memancarkan kehidupan di masa kolonial Hindia Belanda. Karya sastra dapat dipandang sebagai fenomena sosial yang merefleksikan kehidupan manusia. Dengan kata lain, sastra mencerminkan realitas yang ada di dalam masyarakat. Lingkungan sosial yang melingkupi seorang pengarang dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan karya sastra ini (Luxemburg, 1986).

Melalui karakter-karakternya, seperti Minke dan Nyai Ontosoroh, bahwa novel ini menyajikan narasi yang mendalam tentang ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan yang dialami oleh masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial. lebih dari sekadar

menggambarkan realitas kolonialisme, "Bumi Manusia" juga mencerminkan perjuangan melawan hegemoni yang menindas (Maman, 2014).

Latar cerita ini yang menggabungkan pengalaman individual dengan pengalaman kolektif menjadikan novel ini sebuah sarana penting untuk mampu memahami dampak kolonialisme terhadap budaya dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai karya sastra yang melampaui zamannya, "Bumi Manusia" sering dijadikan objek analisis untuk menggali ideologi kolonialisme yang tergambar dalam narasi dan karakter-karakternya.

Relevansi novel ini dalam pos kolonial terletak pada kemampuannya membongkar narasi dominan yang menopang kekuasaan kolonial. Dengan pendekatan pos kolonial, pembaca dapat mengungkap bagaimana hierarki sosial, kekuasaan, dan identitas dalam novel ini dibentuk oleh kolonialisme, sekaligus menyoroti bentuk-bentuk perlawanan yang muncul dari tokoh-tokohnya. Dengan demikian, "Bumi Manusia" ini bukan sekadar sebuah karya sastra, melainkan juga sebuah dokumen sosial yang mana merekam jejak perlawanan budaya dan politik terhadap kolonialisme.

Bahwa teori pos kolonial memiliki relevansi yang paling besar terhadap karya-karya Toer, yang mana mengingat banyak di antaranya yang mengangkat isu-isu terkait kolonialisme, nasionalisme, dan beragam konflik yang timbul darinya (Ratna, 2008). Di antara karya-karya tersebut, novel Bumi Manusia dianggap sebagai yang paling kuat menggambarkan pertikaian di berbagai dimensi kemanusiaan (Muyassaroh, 2021).

Melalui narasi yang mendalam, Bumi Manusia ini menggambarkan dinamika hubungan kekuasaan antara penjajah dan yang dijajah, serta dampak struktur tersebut terhadap kehidupan individu dan komunitas pribumi. Tokoh Nyai Ontosoroh, meskipun terpinggirkan sebagai seorang "Nyai," menunjukkan keberanian dan ketahanan yang luar biasa dalam perjuangannya melawan sistem penindasan. Sikapnya ini menjadi simbol perlawanan terhadap stereotip gender dan ras yang dibentuk oleh ideologi kolonial. Sementara itu, perjuangan Minke dalam mencari identitas di tengah dominasi kolonial mencerminkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh banyak pribumi pada masa itu. Dengan demikian, novel ini bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga sebuah media refleksi bagi pembaca untuk merenungkan dampak kolonialisme, baik di masa lalu maupun dalam struktur sosial dan budaya yang kita warisi hingga saat ini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang ideologi kolonialisme dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan perspektif kajian pos kolonial. Kajian pos kolonial berfokus pada analisis dan kritik terhadap dampak kolonialisme, baik dalam konteks kesejarahan maupun warisan ideologisnya yang bertahan hingga saat ini. Menurut Edward Said dalam karyanya *Orientalism*, kolonialisme tidak hanya menaklukkan secara fisik, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terjajah melalui wacana dan representasi budaya (Masduqi, 2015). Kolonialisme ini menciptakan relasi kuasa yang tidak setara antara penjajah dan terjajah, di mana penjajah sebagai superior sementara terjajah dipandang sebagai inferior. Ideologi ini secara aktif diperkuat melalui institusi pendidikan, kebijakan hukum, dan narasi budaya. Dalam konteks ini, pos kolonialisme bertujuan mengungkap resistensi dan kontra-wacana yang muncul sebagai tanggapan dominasi kolonial.

Dalam analisis karya sastra, pendekatan pos kolonial digunakan untuk memahami bagaimana teks mencerminkan, melawan, atau mereproduksi ideologi kolonial. Teori Homi K. Bhabha menyoroti konsep ambivalensi dalam hubungan kolonial ini, di mana terdapat campuran antara pengakuan dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Ambivalensi ini yang terlihat dalam karya sastra melalui karakter atau narasi yang mengungkapkan kompleksitas hubungan antara penjajah dan terjajah. Selain itu, konsep *mimicry* Bhabha menjelaskan bagaimana subjek terjajah meniru kebiasaan atau nilai-nilai penjajah sebagai bentuk adaptasi, yang sekaligus menjadi alat untuk mendekonstruksi dominasi kolonial (Dermawan & Santoso, 2017). Dalam novel *Bumi Manusia*, interaksi antara karakter pribumi dan penjajah dapat dianalisis dalam kerangka ini, terutama dalam menggambarkan pergulatan identitas dan perlawanan terhadap kolonialisme.

Lebih jauh, Gayatri Spivak melalui esainya *Can the Subaltern Speak?* menekankan pentingnya mendengarkan suara-suara *subaltern* kelompok terpinggirkan yang sering kali diabaikan dalam narasi dominan kolonial. Pendekatan ini relevan dalam memahami karakter pribumi dalam novel *Bumi Manusia*, seperti Minke dan Nyai Ontosoroh, yang mencoba mendefinisikan kembali identitas mereka di tengah dominasi ideologi kolonial. Spivak ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak selalu berupa konfrontasi langsung, tetapi juga melalui narasi alternatif yang mana menentang stereotip kolonial tersebut.

Dalam *Bumi Manusia*, ideologi kolonialisme digambarkan melalui konflik sosial, budaya, dan politik yang mencerminkan realitas kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Pendekatan pos kolonial memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana Pramoedya merepresentasikan struktur kekuasaan kolonial dan resistensi terhadapnya. Melalui

penggambaran karakter, hubungan sosial, dan latar sejarah, maka novel ini menawarkan kritik terhadap ketidakadilan kolonial, serta mencerminkan perjuangan pribumi dalam mencari kebebasan dan keadilan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti yang menggunakan pendekatan berupa penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan bisa dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Metode kepustakaan dalam penelitian ini yang mana bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema yang diteliti (Widyatama dkk., 2024). Pendekatan memberikan peneliti kesempatan untuk menggali mengenai representasi kolonialisme dalam novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, dengan menggunakan teori pos kolonial sebagai dasar analisis.

Sumber utama yang menjadi fokus penelitian adalah teks novel itu sendiri, yang akan dianalisis untuk bisa mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan ideologi kolonialisme. Analisis ini yang mana mencakup hubungan antara penjajah dan pribumi, stereotip budaya, serta konflik sosial-politik yang terungkap dalam narasi. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti buku, artikel, dan jurnal akademik yang membahas teori-teori pos kolonial serta kajian kolonialisme dalam sastra. Sumber-sumber ini yang mana memberikan kerangka konseptual yang cukup kuat untuk memahami pengaruh kolonialisme terhadap struktur narasi dan pengembangan karakter dalam karya sastra (Ainunnida & Shofiyuddin, 2024).

Adapun prosedur analisis dalam metode kepustakaan ini yang meliputi beberapa langkah. Pertama, peneliti akan membaca dan menandai bagian-bagian tertentu dari novel yang relevan dengan tema kolonialisme. Setelah itu, elemen-elemen tersebut yang akan dihubungkan dengan konsep-konsep utama dalam teori pos kolonial untuk mampu mengidentifikasi pola atau makna yang lebih dalam. Proses ini mencakup dekonstruksi narasi guna memahami bagaimana ideologi kolonialisme hadir dan. Analisis dilakukan secara kritis untuk memastikan elemen sejalan dengan kerangka teori yang digunakan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Dekonstruksi Ideologi Kolonial Melalui Pendekatan Pos Kolonial**

Dalam novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer yang mana mengungkapkan dekonstruksi terhadap ideologi kolonial melalui sosok karakter utamanya, yaitu Minke. Meskipun berasal dari kalangan pribumi, Minke menunjukkan kecerdasan dan keberanian luar biasa dalam rangka menghadapi struktur kekuasaan kolonial yang mengongkong. Dikenalkan sebagai seorang pribumi terdidik, Minke terperangkap dalam dilema batin: dia menghargai budaya Barat tetapi terperangkap dalam realitas dominasi kolonial. Melalui perspektif Minke, Pramoedya mengeksplorasi konflik antara emansipasi pribumi dan kondisi politik serta sosial yang dikuasai oleh kolonialisme.

Ania Loomba yang menjelaskan bahwa kolonialisme merupakan penaklukan yang mencakup penguasaan atas tanah dan sumber daya masyarakat lainnya. Ia tidak hanya menghasilkan penindasan fisik tetapi juga menjajah ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial bangsa pribumi (Loomba, 2016). Dalam alur ceritanya, Pramoedya dengan teliti menggambarkan struktur sosial yang diciptakan oleh kolonialisme, menampilkan kelas-kelas yang terpisah berdasarkan ras dan status. Hubungan antara penjajah dan pribumi tercermin dalam dominasi politik dan ekonomi yang membentuk struktur sosial yang berorientasi rasial. Penjajah Belanda memosisikan pribumi sebagai kelas kedua yang terpinggirkan, terjauh dari akses kekuasaan.

Ketegangan ini tergambar dalam perjuangan antara kelas atas kolonial dan kelas bawah pribumi, yang diwakili oleh Minke dan Nyai Ontosoroh. Teori post kolonialisme ini mengacu pada tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mengatasi krisis itu (Ashcroft, 2003).

### **b. Relasi Kuasa dan Identitas dalam Novel Bumi Manusia**

Novel “*Bumi Manusia*”, karya Pramoedya Ananta Toer ini jelas menggambarkan bahwa relasi kekuasaan kolonial tidak hanya terwujud di dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekuasaan ideologis yang membentuk identitas. Dalam konteks ini, identitas pribumi sering kali ditentukan oleh persepsi kolonial yang merendahkan budaya dan nilai-nilai lokal. Minke dan Nyai Ontosoroh, meskipun terbelenggu oleh kekuasaan kolonial, berjuang menegaskan posisinya dalam masyarakat dengan mempertahankan martabat pribadi dan warisan budaya mereka. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra Indonesia pasca kolonial sering kali menggambarkan usaha-usaha untuk membebaskan identitas bangsa dari hegemoni kolonial (Endraswara, 2010).

Novel ini yang menunjukkan para tokoh pribumi terjat dalam sistem kelas yang dibentuk oleh kolonialisme, mereka tetap berupaya untuk mengontrol identitas mereka melalui pendidikan, pengetahuan, dan pemberontakan kultural. Proses identifikasi dalam cerita ini menggambarkan apa yang disebut sebagai *double consciousness* suatu kondisi di mana pribumi menyadari identitas mereka yang terdistorsi akibat kolonialisme, namun juga berusaha untuk membangun identitas baru. Hal ini tampak pada sosok Minke, yang meskipun terpengaruh oleh nilai-nilai kolonial melalui pendidikan, tetap menemukan jati dirinya sebagai bagian dari perjuangan melawan penindasan kolonial. Minke bukan hanya tokoh yang memperjuangkan kebebasan pribadinya, tetapi juga mewakili bangsa Indonesia yang mendambakan kemerdekaan fisik dan mental dari belenggu kolonialisme (Budianta, 2004). Dengan demikian, pembentukan identitas melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup menjadi elemen krusial dalam perjuangan sosial yang diangkat dalam “Bumi Manusia”.

### **c. Relevansi Novel Terhadap Kajian Pos Kolonial**

Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, memiliki relevansi yang mendalam dalam kajian pos kolonial, karena menyajikan wawasan yang tajam tentang dampak kolonialisme terhadap masyarakat pribumi. Dalam novel ini, Pramoedya tidak hanya menceritakan perjuangan tokoh utama, Minke, tetapi juga menciptakan gambaran yang jelas akan ketegangan antara struktur sosial yang ditetapkan oleh kolonialisme dan juga identitas kebangsaan yang mulai bangkit. Perspektif pos kolonial dalam karya ini yang berfungsi sebagai alat untuk mendekonstruksi narasi sejarah kolonial yang sering kali mengabaikan suara rakyat pribumi. Seperti yang dijelaskan oleh (Ashcroft, Griffiths & Tiffin, 2007) dalam buku *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*, sastra pos kolonial yang sering kali berupaya untuk memulihkan narasi yang hilang; dan Bumi Manusia melakukan hal tersebut dengan menampilkan suara-suara yang menantang penindasan kolonial tersebut.

Salah satu aspek pos kolonial yang paling mencolok dalam Bumi Manusia adalah penggambaran relasi kuasa yang jelas antara penjajah dan pribumi. Tokoh-tokoh seperti Minke dan Nyai Ontosoroh menggambarkan perlawanan terhadap sistem kolonial yang meminggirkan mereka, baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam kajiannya pos kolonial, relasi kuasa ini menjadi inti analisis, karena mencerminkan cara penjajah menggunakan kekuatan politik dan ekonomi untuk mempertahankan dominasi mereka atas masyarakat pribumi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran (Homi Bhabha, 1994)

dalam *The Location of Culture*, yang menekankan pentingnya momen-momen resistensi yang muncul dari pertemuan antara budaya kolonial dan budaya pribumi.

Bumi Manusia juga memiliki relevansi yang mendalam dalam perdebatan tentang identitas nasional pada era kolonial. Melalui penulisan novel ini, Pramoedya memberikan ruang bagi para pribumi untuk memperjuangkan identitas mereka yang telah hancur akibat penjajahan. Tokoh Minke digambarkan sebagai sosok yang, meskipun tertekan, berusaha dengan gigih untuk menemukan dan membangun kembali identitas pribuminya. Dalam konteks kajian pos kolonial, situasi ini mencerminkan proses yang sering dikenal sebagai "penciptaan kembali" atau "rekonstruksi identitas" di tengah hegemoni kolonial. (Bill Ashcroft, 2001) pada karya terkenalnya, *Postcolonial Transformation*, menegaskan bahwa identitas dalam konteks pos kolonial tidaklah statis; ia selalu merupakan hasil dari negosiasi dan perlawanan terhadap dominasi kolonial.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer dengan jelas merefleksikan ideologi kolonialisme melalui berbagai konflik budaya, relasi kekuasaan, dan hierarki sosial yang terjalin antara kaum kolonial dan pribumi. Hal ini yang dapat dilihat dalam narasi dan karakter-karakter seperti Minke dan Nyai Ontosoroh. Melalui pendekatan pos kolonial, novel ini tidak hanya menggambarkan dominasi kolonial, tetapi juga menyoroti perlawanan terhadap sistem yang ada, yang tampil dalam perjuangan identitas serta kritik terhadap stereotip kolonial. Dengan demikian, "Bumi Manusia" menjadi karya penting yang tidak hanya membongkar narasi kolonialisme, tetapi juga memperkuat kesadaran sejarah dan identitas nasional melalui lensa sastra yang ada.

## DAFTAR REFERENSI

- Ainunnida, R. N., & Shofiyuddin, H. (2024). Trauma Kolonial Dalam Cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma. *KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia, 1*, 122-135.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. Routledge.
- Ashcroft, Bill, dkk. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Budianta, M. (2004). *Sastra Indonesia Pasca-Kolonial: Pengantar dan Kajian*. Pustaka Jaya.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 33-58.
- Endraswara, S. (2010). *Sastra Pasca-Kolonial: Kajian Sastra Indonesia dalam Perspektif Poskolonialisme*. Pustaka Pelajar.
- Loomba, Ania. (2016). *Kolonialisme / Pasca kolonialisme*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Maman, R. (2014). Studi Pendidikan Karakter Dalam Media (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer). *Journal of Rural and Development*, 5(2).
- Masduqi, I. (2015). QURANIC STUDIES DI EROPA. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 47-63.
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 366-387.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Spivak, G. C. (2023). Can the subaltern speak?. In *Imperialism* (pp. 171-219). Routledge.
- Widyatama, P. R., Trianus, J., & Utami, S. (2024). *Diffusion of Innovation: Application of Interactive Learning Media in PPKn Subjects in Junior High School*. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9 (1), 46-57.